
Pengaruh Hutang, Piutang dan Persediaan Terhadap Laba Usaha PT. Unilever Indonesia, Tbk

Irsan Anshari ¹⁾ Linda ²⁾

Abstract

This study aims to analyze the effect of accounts payable, accounts receivable and inventory on operating income of PT Unilever Indonesia Tbk. The data used in this study is secondary data obtained from the financial statements of PT Unilever Indonesia Tbk for 9 (nine) years, namely the period 2011-2019 with quarterly financial statements. The data processing method uses multiple linear regression analysis using the Eviews data processing program version 9.

The results show that simultaneously it is known that debt, accounts receivable and inventory have a significant effect on the operating profit of PT Unilever Indonesia with a coefficient of determination (R²) of 92.49%. Research conducted partially also shows that debt has a positive and significant effect on operating income, accounts receivable partially has a positive and significant effect on operating income, and inventories also have a positive and significant effect on operating income.

Keywords: *Accounts Payable, Accounts Receivable, Business Profit*

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

²⁾ Alumni Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur

Tgl diterima: 28 Agustus 2020

Tgl diterbitkan: 26 Oktober 2020

1. PENDAHULUAN

Dalam melakukan kegiatan produksi pastinya memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya. Misalnya untuk membayar gaji, pembelian bahan baku, dan melunasi pinjaman-pinjaman jangka pendeknya. Modal kerja yang dikeluarkan diharapkan akan kembali ke perusahaan dalam jangka pendek melalui hasil penjualan produksinya dengan jumlah yang lebih besar. Modal kerja adalah harta yang dimiliki perusahaan yang dipergunakan untuk menjalankan kegiatan usaha atau membiayai

operasional perusahaan tanpa mengorbankan aktiva yang lain dengan tujuan memperoleh laba yang optimal.

Bagi beberapa perusahaan yang memiliki modal besar, tidak akan mengalami kesulitan dalam mengembangkan usahanya, namun tidak sedikit perusahaan yang memiliki keterbatasan modal, sehingga mereka sulit untuk mengembangkan usahanya. Karena untuk menjalankan operasionalnya, perusahaan membutuhkan biaya-biaya yang tidak sedikit. Sehingga pemilihan sumber pendanaan yang tepat merupakan hal yang wajib dipertimbangkan oleh perusahaan.

Untuk mengatasi hal tersebut, pada umumnya pihak manajemen perusahaan memiliki dua pilihan, yaitu menerbitkan saham baru atau melakukan pinjaman dari pihak luar baik dalam hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.

Hutang jangka pendek bisa didapat perusahaan dari pasar uang. Sedangkan hutang jangka panjang bisa didapatkan dari pinjaman bank, modal saham atau pihak interen perusahaan melalui laba ditahan perusahaan. Oleh karena itu, semakin banyak hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang akan mengakibatkan biaya bunga yang semakin meningkat yang pada akhirnya akan mengakibatkan laba perusahaan semakin berkurang.

Kebijakan pendanaan merupakan salah satu faktor yang akan sangat berpengaruh terhadap laba perusahaan. Jika perusahaan mempunyai beban hutang yang bertambah, namun investasi yang dibiayai dari hutang itu memberikan penghasilan yang lebih besar dibandingkan biaya hutangnya. Maka keadaan tersebut mampu menambah laba perusahaan, sedangkan penggunaan hutang dalam jumlah besar juga dapat mengurangi laba perusahaan sehingga dapat membawa ke arah kebangkrutan (Brigham,2000).

Menurut Agus Sartyono (1995) menyatakan, bahwa semua dana tersebut akan di investasi perusahaan dalam bentuk kas, piutang, fasilitas produksi dan berharap perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang besar. Salah satu alokasi penggunaan dana tersebut antara lain adalah untuk membiayai produksi perusahaan. Dengan adanya dana maka semua kebutuhan untuk kegiatan produksi bisa terpenuhi sehingga kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Salah satu strategi alternatif yang dipakai di setiap perusahaan guna memperlancar penjualan hasil produksinya adalah dengan melakukan penjualan secara kredit pada produk atau jasa yang ditawarkan pada calon pelanggan. Penjualan kredit juga

berperan sebagai salah satu alternatif dalam menangani persaingan pasar yang semakin ketat terutama dalam bidang usaha sejenis. Sistem penjualan secara kredit akan menghasilkan perkiraan dalam bentuk piutang usaha. Piutang usaha tersebut akan bertransformasi menjadi kas pada saat piutang tersebut jatuh tempo dan dilunasi oleh pelanggan sesuai penetapan jangka waktu yang diberikan berdasarkan kebijakan kredit perusahaan. Namun pembayaran piutang yang diterima dikemudian hari akan menimbulkan resiko bagi perusahaan, baik resiko keterlambatan pelunasan piutang oleh pelanggan, hingga resiko tidak terbayarnya piutang tersebut. Untuk itu pengelolaan piutang memerlukan perencanaan yang matang, mulai dari penjualan kredit yang menimbulkan piutang sampai menjadi kas. Investasi yang terlalu besar dalam piutang bisa menimbulkan lambatnya perputaran piutang, sehingga semakin kecil pula kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dan mengakibatkan semakin kecilnya kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan atau laba.

Persediaan sebagai salah satu aktiva lancar yang merupakan unsur paling aktif dalam operasi perusahaan dagang khususnya, yang secara berkelanjutan diperoleh dan diubah, lalu dijual kembali. Persediaan berperan sebagai sumber pendapatan bagi perusahaan yang dapat membiayai kegiatan operasional perusahaan atau kegiatan pokok lainnya. Setiap manajemen perusahaan perlu untuk melakukan pengendalian yang optimal melalui perputaran persediaan, agar dapat menghitung berapa kali dana yang terinvestasi dalam persediaan yang berputar dalam satu tahun. Apabila suatu perusahaan dapat mengelola persediaan dengan baik, maka perusahaan tersebut secepatnya dapat mengubah perusahaan yang tersimpan melalui penjualan yang akan menghasilkan piutang kemudian akan bertransformasi menjadi kas pada saat penagihan.

PT Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang memiliki kegiatan khusus mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Perusahaan yang awalnya didirikan dengan nama Lever's Zeepfabrieken N.V. pada tanggal 5 Desember 1933. Di tahun 1980, nama perusahaan diubah menjadi "PT Unilever Indonesia", yang tercatat dalam akta No. 171 dari notaris Ny. Kartini Muljadi, S.H. tertanggal 22 Juli 1980. Perusahaan mengalami perubahan nama lebih lanjut menjadi "PT Unilever Indonesia Tbk" pada 30 Juni 1997 yang tercatat oleh akta No. 92 dari notaris publik Tn. Mudofir Hadi, SH. Akta tersebut disahkan oleh Menteri Kehakiman melalui Surat Keputusan No.C2-1.049HT.01.04-Th.1998 tertanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan dalam Berita Negara No. 39 tertanggal 15 Mei 1998, Suplemen No. 2620.

Setelah menjadi perusahaan publik di tahun 1981, PT Unilever Indonesia Tbk menawarkan sahamnya pada masyarakat melalui Bursa Efek di Jakarta dan Surabaya pada tanggal 11 Januari 1982, dan sejak saat itu pula tercatat di Bursa Efek Indonesia. Harga saham perusahaan ditawarkan pada harga Rp 3.175 dengan nilai nominal Rp1.000 per saham. Jumlah saham yang ditawarkan kepada masyarakat pada saat itu adalah 9.200.000 lembar atau setara dengan 15% dari total kepemilikan modal dasar perusahaan. Satu-satunya pemegang saham UNVR dengan kepemilikan lebih dari 5% adalah Unilever Indonesia Holding B.V., yang memiliki 6.484.887.500 saham, atau 85% dari keseluruhan saham perusahaan.

Kegiatan bisnis perusahaan berdasarkan Anggaran Dasar terakhir adalah berada pada sektor industri, sektor jasa perdagangan besar (distributor) dan perdagangan impor, layanan riset pemasaran, serta layanan konsultasi manajemen, dengan rangkaian produk yang meliputi sabun, deterjen, makanan yang diolah dari susu, es krim, produk kosmetik, minuman teh serta jus buah. PT Unilever Indonesia Tbk memiliki lebih dari 400 merk dagang,

diantaranya: Axe, Rinso, Buavita, Pepsodent, Molto, Citra, Lipton, Lifebuoy, Sunlight, Rexona, dan lain-lain.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Laba

Laba seringkali diindikasikan sebagai kesuksesan suatu badan usaha atau perusahaan. Proses menganalisis perusahaan, disamping dilakukan dengan melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Dari sudut pandang investor, salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

Menurut Warren et. al. (2019:2) Profit is the difference between the amounts received from customers for goods or services provided and the amounts paid for the inputs used to provide the goods or services (Laba adalah perbedaan antara jumlah yang diterima dari pelanggan untuk barang atau jasa yang disediakan dan jumlah yang dibayarkan untuk input yang digunakan untuk menyediakan barang atau jasa).

Menurut Hans (2016:198) laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

Laba menurut Hery (2016:108) adalah selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu. Sedangkan menurut pendapat Harahap (2015:303) dalam bukunya Teori Akuntansi, laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan

pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi unit usaha lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan unit usaha, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja unit usaha.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk dengan sumber daya keluar selama periode waktu tertentu.

2.2 Hutang

Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Hutang juga dikenal sebagai kewajiban ataupun juga liabilitas dalam PSAK, dalam artian sederhana biasanya dimengerti sebagai kewajiban keuangan perusahaan yang harus dibayar oleh perusahaan terhadap pihak lain. Secara umum, hutang adalah kewajiban masa kini perusahaan yang timbul karena peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya berasal dari arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Hutang digunakan perusahaan untuk menambah modal untuk membiayai jalannya perusahaan, misalnya untuk membeli bahan baku.

Menurut Kieso et.al. (2016:592) defines a liability as a present obligation of a company arising from past events, the settlement of which is expected to result in an outflow from the company of resources, embodying economic benefits. In other words, a liability has three essential characteristics: 1. It is a present obligation. 2. It arises from past events. 3. It results in an outflow of resources (cash, goods, services). (Mendefinisikan kewajiban sebagai kewajiban masa kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaian yang diharapkan menghasilkan arus keluar dari sumber daya perusahaan, mewujudkan manfaat ekonomi. Dengan kata lain, kewajiban memiliki tiga

karakteristik penting: 1. Kewajiban saat ini. 2. Itu muncul dari peristiwa masa lalu. 3. Ini menghasilkan arus keluar sumber daya (uang tunai, barang, jasa)).

Menurut Hery (2016:35) kewajiban adalah pengorbanana atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban entitas saat ini, untuk menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lainnya di masa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa di masa lalu.

Menurut Hans et. al. (2016:63) hutang adalah kewajiban entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Sedangkan menurut Umi Muawanah (2018:533) hutang adalah Kewajiban yang harus dibayar atau diselesaikan oleh perusahaan dimasa yang akan datang.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hutang adalah kewajiban yang terjadi karena adanya transaksi di masa lalu biasanya digunakan untuk pendanaan pengembangan perusahaan secara optimal dan hutang juga dapat disebabkan oleh penyerahan jasa atau barang yang belum terselesaikan di masa lampau.

2.3 Pengertian Piutang

Penjualan barang dan jasa dari perusahaan pada saat ini banyak dilakukan dengan kredit sehingga ada tenggang waktu sejak penyerahan barang dan jasa sampai saat diterimanya uang. Dalam tenggang waktu tersebut penjual mempunyai piutang kepada pembeli. Selain dari penjualan barang dan jasa, piutang dapat juga timbul dari kegiatan lain seperti memberi pinjaman pada karyawan, memberi uang muka pada anak perusahaan atau penjualan aktiva tetap yang sudah tidak digunakan dalam perusahaan. Menurut Warren et al. (2019:398) receivables are all money claims against other entities, including people, business firms, and other

organizations (piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya).

Menurut Kieso, et. al. (2016: 299) receivables are also financial assets—they are also a financial instrument. Receivables (often referred to as loans and receivables) are claims held against customers and others for money, goods, or services (piutang juga aset keuangan yang merupakan instrument keuangan. Piutang (sering disebut sebagai pinjaman dan piutang) adalah klaim uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya).

Menurut Hans et. al. (2016:307) piutang yaitu klaim yang dimiliki atas pelanggan atau pihak lain untuk uang, barang atau jasa. Pengertian lain mengenai piutang menurut Baridwan (2014:124) piutang usaha menunjukkan piutang yang timbul dari penjualan barang-barang atau jasa-jasa yang dihasilkan perusahaan. Menurut Hessay (2015:98) piutang (receivables) merupakan klaim atas uang, barang, ataupun jasa kepada pelanggan ataupun pihak lain yang berkepentingan di dalamnya.

Merujuk dari beberapa pengertian piutang yang telah dikemukakan para tersebut, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah suatu klaim perusahaan kepada pihak lain, yaitu konsumen atau pelanggan baik perorangan maupun kelompok (badan usaha) akibat penjualan barang dan penyerahan jasa yang dilakukan secara kredit dalam kegiatan usaha normal perusahaan. Tagihan perusahaan tersebut dapat berupa uang, barang maupun jasa yang dapat diterima perusahaan setelah perusahaan tersebut melaksanakan kewajibannya.

2.4 Persediaan

Persediaan merupakan barang atau bahan yang disimpan dan akan digunakan pada saat tertentu dan dengan tujuan tertentu. Misalnya untuk proses produksi, untuk dijual kembali atau sebagai cadangan dari peralatan

yang digunakan. Menurut Zaki Baridwan (2014:149) persediaan adalah barang-barang yang dimiliki untuk dijual kembali atau digunakan untuk memproduksi barang-barang yang akan dijual.

Menurut Hans et. al. (2016:324) persediaan adalah salah satu aset lancar signifikan bagi perusahaan pada umumnya, terutama perusahaan dagang, manufaktur, pertanian, kehutanan, pertambangan, kontraktor bangunan dan penjual jasa tertentu. Menurut PSAK 12, persediaan adalah aset: a.) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; b.) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau c.) dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplies) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Kieso (2019:358) inventories are asset items that a company holds for sale in the ordinary course of business, or goods that it will use or consume in the production of goods to be sold. (persediaan adalah pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual).

Sedangkan menurut Hessay (2015:112) persediaan atau yang biasa disebut sebagai inventory merupakan suatu pos aktiva yang dimiliki perusahaan dengan tujuan dijual pada operasi bisnis yang normal, atau barang yang akan digunakan perusahaan dalam memproduksi barang-barang yang akan dijual.

Dari beberapa pendapat para pakar dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah kelebihan barang yang dapat digunakan untuk kebutuhan berikutnya, atau kelebihan barang yang dapat digunakan dalam proses produksi selanjutnya, atau kelebihan barang dagangan untuk dijual dihari berikutnya.

2.5 Kerangka Pemikiran

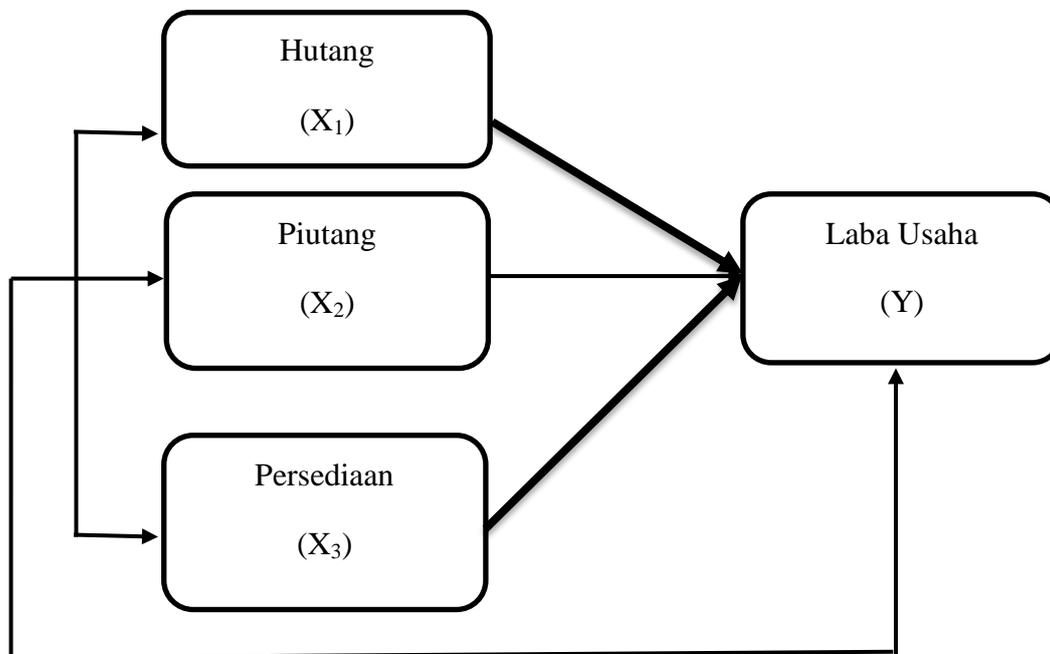
Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji apakah terdapat pengaruh faktor hutang, piutang dan

persediaan terhadap laba usaha pada PT Unilever Indonesia Tbk.

pemikiran dapat dilihat melalui gambar kerangka berfikir dibawah ini :

Adapun untuk memperjelas kerangka

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

1. Variabel independen (bebas) X_1 adalah hutang.
2. Variabel independen (bebas) X_2 adalah piutang.
3. Variabel independen (bebas) X_3 adalah persediaan.
4. Variabel dependen (terikat) Y adalah laba usaha.

dilakukan oleh penulis adalah hipotesis kerja (Ha):

1. Terdapat pengaruh signifikan hutang, piutang dan persediaan secara simultan terhadap laba usaha perusahaan pada PT Unilever Indonesia Tbk.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan hutang secara parsial terhadap laba usaha perusahaan pada PT Unilever Indonesia Tbk.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan piutang secara parsial terhadap laba usaha perusahaan pada PT Unilever Indonesia Tbk.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan persediaan secara parsial terhadap laba usaha perusahaan pada PT Unilever Indonesia Tbk.

2.6 Hipotesis

Menurut Wahyu Murti (2016:8) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis kerja (Ha/ hipotesis alternatif) menyatakan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Hipotesis nol (Ho/ hipotesis statistik) menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis dari penelitian yang akan

3. METODE PENELITIAN

3.1 Statistik Deskriptif

Statistika deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Pengklasifikasian menjadi statistika deskriptif dan statistika inferensia dilakukan berdasarkan aktivitas yang dilakukan. Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. (Dalam modul mata kuliah metode penelitian oleh Wahyu Murti:2019)

Sedangkan menurut Sugiyono (2012:148) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

3.2 Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik adalah bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linear. Persamaan linear dikatakan baik apabila memenuhi asumsi BLUE (Best Linear unbiased Estimation), empat asumsi yang harus dipenuhi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Residual U_i merupakan variabel random yang berdistribusi normal dengan rata-rata nol yaitu $R(U_i) = 0$
2. Varian bersyarat dari residual konstan atau homoskedastisitas
3. Tidak ada autokorelasi antara residual
4. Tidak ada multikolonieritas antara variabel penjelas

Uji asumsi digunakan untuk memberikan *pre-test* atau uji awal terhadap suatu perangkat atau instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data, bentuk

data dan jenis data yang akan diproses lebih lanjut dari suatu kumpulan data awal yang telah diperoleh. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, heterokedastisitas dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data penelitian terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji data yang berdistribusi normal dengan lebih akurat, diperlukan alat analisis dimana Eviews menggunakan dua cara yaitu cara dengan Histogram dan uji Jarque-Bera.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah adanya hubungan antara variabel independen dalam satu regresi. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mempunyai masalah multikolonieritas. Penelitian ini membahas masalah multikolonieritas dengan melakukan uji korelasi parsial antar variabel independen dengan bantuan EViews versi 9.

Menurut Wahyu Murti (2016:46) menyatakan masalah multikolonieritas dengan uji korelasi parsial antar variabel independen dapat dilihat dengan nilai korelasi antar variabel. Jika koefisien korelasi lebih dari 0.80, dapat disimpulkan terdapat multikolonieritas pada model. Sebaliknya jika nilai koefisien korelasi lebih kecil dari 0,80 maka diduga model tidak mengandung masalah multikolonieritas (Widarjono;2007).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Wahyu Murti (2016:47) Uji *heteroskedastisitas* bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika

variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Metode yang digunakan untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Uji White. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah heteroskedastisitas.
- Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji *Autokorelasi* bertujuan menguji apakah model regresi ditemukan korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lain yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Metode yang digunakan untuk menguji Autokorelasi adalah dengan menggunakan metode Langrange Multiplier (LM) atau Uji BG (Breusch Godfrey).

Untuk mengetahui ada tidaknya *autokorelasi*, maka dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada masalah *autokorelasi*
- Jika nilai *Probability Chi-squared* lebih besar dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak ada masalah *autokorelasi*

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda adalah metode statistika yang digunakan untuk menentukan kemungkinan bentuk (dari) hubungan antara variabel-variabel. Tujuan pokok dalam penggunaan metode ini adalah untuk meramalkan dan memperkirakan nilai dari satu variabel yang lain yang diteliti dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Laba Usaha (variabel terikat)

a = konstanta.

b_1 = koefisien regresi pertama.

b_2 = koefisien regresi kedua.

b_3 = koefisien regresi ketiga.

X_1 = Hutang (variabel bebas)

X_2 = Piutang (variabel bebas)

X_3 = Persediaan (variabel bebas)

e = Error / *epsilon*

3.3 Pengujian Hipotesis

Dalam menganalisis nilai signifikan dari model yang dihasilkan, digunakan berbagai pengujian statistik, yaitu; *F-Test*, *t-test*, ; *adjusted R-Square*.

a. Uji F atau Pengaruh Secara Simultan

Melakukan uji F (F-test) untuk mengetahui pengujian secara bersama-sama/simultan signifikansi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tingkat keyakinan yang digunakan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$).

Hasil perhitungan uji F ini juga akan di bandingkan dengan F-tabel dengan $\alpha = 5\%$ Jika hasil uji F (F-hitung) lebih besar dari F-tabel, maka H_0 ditolak yang artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Rumus Uji Signifikansi Simultan (Uji F) sebagai berikut :

$$F_{hit} = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = Nilai hubungan Statistik

R^2 = Koefisien Determinasi

k = Banyaknya Variabel Bebas

n = Jumlah Sampel

Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5%. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai *P-value* nya.

b. Uji t Atau Pengaruh Secara Parsial

Melakukan uji t (*t-test*) terhadap koefisien-koefisien regresi untuk menjelaskan bagaimana suatu variabel independen secara statistik berhubungan dengan variabel dependen secara parsial. Dalam penelitian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) uji t ini dilakukan dengan membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel pada tingkat keyakinan tertentu. T hitung dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$T \text{ hitung} = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

Uji t dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat tingkat signifikansi atau α ,

dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5%. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai *P-value* dari t dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 5%.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (KP) dipergunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi antara variabel X terhadap naiknya variabel Y, digunakan sebagai koefisien penentu dan koefisien determinasi (KP) :

$$KP = R^2 \times 100\%$$

Dimana :

1. R^2 tidak selalu negative
2. Nilai terkecil R^2 sama dengan nol (0), nilai terbesar R^2 sama dengan satu (1) artinya sama dengan $0 \leq R^2 \leq 1$
 $R^2 = 0$, berarti tidak ada hubungan antara X_1, X_2, X_3 terhadap Y
 $R^2 = 1$, berarti regresi cocok atau tepat secara sempurna, dalam praktek jarang terjadi.

4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Variabel Independen dan Dependen (X dan Y)

a. Variabel Hutang (X_1)

Berikut penulis melengkapi data sekunder Hutang sebagai variabel bebas yang mempengaruhi laba usaha.

Tabel 4.1
Pertumbuhan Total Hutang (X_1) Per Kuartal PT Unilever Indonesia Tbk
Periode Januari 2011 – Desember 2019

dalam jutaan rupiah

Keterangan	Hutang	Rata-rata Triwulan	% Pertumbuhan Triwulan	% Pertumbuhan Rata-rata
2011:1	3,296,499	1,700,344	-	-49.12
2011:2	2,606,297		-20.94	
2011:3	596,280		-77.12	
2011:4	302,299		-49.30	
2012:1	3,151,813	2,012,065	-	7.14
2012:2	1,030,294		-67.31	
2012:3	2,165,823		110.21	
2012:4	1,700,330		-21.49	
2013:1	3,205,909	2,273,380	-	-25.54
2013:2	2,444,390		-23.75	
2013:3	2,179,565		-10.83	
2013:4	1,263,654		-42.02	
2014:1	4,698,529	2,420,472	-	-56.44
2014:2	2,986,496		-36.44	
2014:3	1,981,509		-33.65	
2014:4	15,354		-99.23	
2015:1	3,934,341	2,725,646	-	-21.69
2015:2	3,540,883		-10.00	
2015:3	1,753,940		-50.47	
2015:4	1,673,421		-4.59	
2016:1	3,725,906	3,010,359	-	-13.71
2016:2	2,755,789		-26.04	
2016:3	3,623,807		31.50	
2016:4	1,935,935		-46.58	
2017:1	3,921,305	3,433,256	-	9.11
2017:2	2,478,168		-36.80	
2017:3	5,988,907		141.67	
2017:4	1,344,645		-77.55	
2018:1	3,229,294	2,986,209	-	-13.55
2018:2	3,285,064		1.73	
2018:3	4,486,629		36.58	
2018:4	943,850		-78.96	
2019:1	4,382,603	3,841,877	-	-18.24
2019:2	6,774,553		54.58	
2019:3	2,825,754		-58.29	
2019:4	1,384,599		-51.00	

Sumber: www.unilever.co.id dan www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa hutang mengalami keadaan yang berfluktuatif dari tahun 2011 hingga 2019. Faktor- faktor produksi seperti pembelian bahan baku, pengadaan bahan penolong, pembayaran gaji dan upah, juga kenaikan suku bunga bank menyebabkan meningkatnya total hutang PT Unilever Indonesia Tbk. Tren penurunan rata-rata triwulan hutang terbesar pada tahun 2011 dimana pada saat ini hutang PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan rata-rata triwulan sebesar Rp 1.700 miliar dengan

persentase pertumbuhan rata-rata sebesar -49,12%.

Sedangkan tren kenaikan rata-rata triwulan hutang terbesar pada tahun 2019 dimana pada saat ini hutang PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan rata-rata triwulan sebesar Rp 3.841 miliar dengan persentase pertumbuhan rata-rata sebesar -18,24%.

b. Variabel Piutang (X_2)

Berikut penulis melengkapi data sekunder Piutang sebagai variabel bebas yang mempengaruhi laba usaha.

Tabel 4.2
Pertumbuhan Total Piutang (X₂) Per Kuartal PT Unilever Indonesia Tbk
Periode Januari 2011 – Desember 2019

dalam jutaan rupiah

Keterangan	Piutang	Rata-rata Triwulan	% Pertumbuhan Triwulan	% Pertumbuhan Rata-rata
2011:1	1,757,595	547,070	-	-50.27
2011:2	181,321		-89.68	
2011:3	175,562		-3.18	
2011:4	73,802		-57.96	
2012:1	1,998,037	577,166	-	-57.08
2012:2	139,717		-93.01	
2012:3	143,954		3.03	
2012:4	26,955		-81.28	
2013:1	2,304,028	860,267	-	-52.65
2013:2	517,075		-77.56	
2013:3	525,165		1.56	
2013:4	94,800		-81.95	
2014:1	1,265,521	763,065	-	12.68
2014:2	677,489		-46.47	
2014:3	330,399		-51.23	
2014:4	778,851		135.73	
2015:1	2,105,463	900,318	-	-26.07
2015:2	496,095		-76.44	
2015:3	513,333		3.47	
2015:4	486,381		-5.25	
2016:1	2,079,295	952,464	-	-45.10
2016:2	755,769		-63.65	
2016:3	951,292		25.87	
2016:4	23,498		-97.53	
2017:1	2,961,384	1,213,706	-	-49.20
2017:2	840,416		-71.62	
2017:3	976,415		16.18	
2017:4	76,610		-92.15	
2018:1	3,890,700	1,275,852	-	-35.47
2018:2	405,775		-89.57	
2018:3	625,338		54.11	
2018:4	181,593		-70.96	
2019:1	4,540,514	1,361,923	-	-25.48
2019:2	276,906		-93.90	
2019:3	302,883		9.38	
2019:4	327,387		8.09	

Sumber: www.unilever.co.id dan www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa piutang mengalami keadaan yang berfluktuatif dari tahun 2011 hingga 2019. Faktor-faktor seperti metode penjualan seperti penjualan tunai, kredit dan kredit dengan diskon, syarat pembayaran, kondisi finansial *customer* sangat mempengaruhi piutang suatu

perusahaan tidak terkecuali PT Unilever Indonesia Tbk. Tren penurunan rata-rata triwulan piutang terbesar pada tahun 2011 dimana pada saat ini piutang PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan rata-rata triwulan sebesar Rp 547 miliar dengan persentase pertumbuhan rata-rata sebesar -50,27%.

Sedangkan tren kenaikan rata-rata triwulan piutang terbesar pada tahun 2019 dimana pada saat ini piutang PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan rata-rata triwulan sebesar Rp 1.361 miliar dengan

persentase pertumbuhan rata-rata sebesar -25,48%.

c. Variabel Persediaan (X₃)

Berikut penulis melengkapi data sekunder Persediaan sebagai variabel bebas yang mempengaruhi laba usaha.

Tabel 4.3
Pertumbuhan Total Persediaan (X₃) Per Kuartal PT Unilever Indonesia Tbk
Periode Januari 2011 – Desember 2019

dalam jutaan rupiah

Keterangan	Persediaan	Rata-rata Triwulan	% Pertumbuhan Triwulan	% Pertumbuhan Rata-rata
2011:1	1,641,696	453,205	-	-51.42
2011:2	70,869		-95.68	
2011:3	70,956		0.12	
2011:4	29,300		-58.71	
2012:1	1,666,954	515,475	-	-74.75
2012:2	324,105		-80.56	
2012:3	50,322		-84.47	
2012:4	20,518		-59.23	
2013:1	1,766,628	521,083	-	-45.74
2013:2	149,088		-91.56	
2013:3	85,625		-42.57	
2013:4	82,990		-3.08	
2014:1	2,060,486	581,497	-	-71.09
2014:2	186,976		-90.93	
2014:3	52,498		-71.92	
2014:4	26,029		-50.42	
2015:1	795,604	574,376	-	-17.26
2015:2	1,086,113		36.51	
2015:3	216,835		-80.04	
2015:4	198,950		-8.25	
2016:1	1,822,870	579,533	-	-45.63
2016:2	196,032		-89.25	
2016:3	197,118		0.55	
2016:4	102,110		-48.20	
2017:1	2,033,754	598,385	-	-7.88
2017:2	81,515		-95.99	
2017:3	133,113		63.30	
2017:4	145,158		9.05	
2018:1	1,573,079	664,518	-	-15.39
2018:2	767,253		-51.23	
2018:3	109,262		-85.76	
2018:4	208,479		90.81	
2019:1	1,163,023	607,309	-	288.32
2019:2	41,095		-96.47	
2019:3	129,444		214.99	
2019:4	1,095,672		746.44	

Sumber: www.unilever.co.id dan www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa persediaan mengalami keadaan yang berfluktuatif, faktor-faktor seperti hasil produksi, penjualan dan persediaan minimum yang harus tersedia sangat mempengaruhi persediaan itu sendiri. Tren penurunan rata-rata triwulan

persediaan terbesar pada tahun 2011 dimana pada saat ini hutang PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan rata-rata triwulan sebesar Rp 1.700 miliar dengan persentase pertumbuhan rata-rata sebesar -49,12.

Sedangkan tren kenaikan rata-rata triwulan persediaan terbesar pada tahun 2019 dimana pada saat ini persediaan PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan rata-rata triwulan sebesar Rp 3.841 miliar dengan persentase pertumbuhan rata-rata sebesar -18,24%.

d. Variabel Laba Usaha (Y)

Berikut penulis melengkapi data sekunder Laba Usaha sebagai variabel terikat yang dipengaruhi oleh 3 (tiga) variabel bebas di atas.

Tabel 4.4
Pertumbuhan Total Laba Usaha (Y) Per Kuartal PT Unilever Indonesia Tbk
Periode Januari 2011 – Desember 2019

dalam jutaan rupiah

Keterangan	Labas Usaha	Rata-rata Triwulan	% Pertumbuhan Triwulan	% Pertumbuhan Rata-rata
2011:1	-4,339,662	892,197	-	80.55
2011:2	1,591,627		136.68	
2011:3	3,799,422		138.71	
2011:4	2,517,401		-33.74	
2012:1	-4,975,519	1,124,527	-	-222.66
2012:2	4,849,349		197.46	
2012:3	-843,792		-117.40	
2012:4	5,468,069		-748.04	
2013:1	-3,930,675	1,291,111	-	-48.43
2013:2	-2,858,171		27.29	
2013:3	4,301,284		-250.49	
2013:4	7,652,007		77.90	
2014:1	-4,865,413	1,690,582	-	-105.29
2014:2	-1,967,843		59.55	
2014:3	5,967,446		-403.25	
2014:4	7,628,138		27.83	
2015:1	-1,855,240	1,984,850	-	-104.97
2015:2	-3,093,540		66.75	
2015:3	7,702,530		-348.99	
2015:4	5,185,651		-32.68	
2016:1	-3,146,832	2,176,915	-	81.19
2016:2	5,331,192		269.41	
2016:3	2,991,972		-43.88	
2016:4	3,531,329		18.03	
2017:1	-3,660,730	2,373,941	-	84.14
2017:2	5,238,450		243.10	
2017:3	3,186,571		-39.17	
2017:4	4,731,473		48.48	
2018:1	7,080,564	3,069,658	-	73.58
2018:2	-2,286,276		-132.29	
2018:3	2,062,940		190.23	
2018:4	5,421,402		162.80	
2019:1	7,382,988	2,530,227	-	50.10
2019:2	-2,135,851		-128.93	
2019:3	6,497,814		404.23	
2019:4	-1,624,045		-124.99	

Sumber: www.unilever.co.id dan www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa laba usaha PT Unilever Indonesia Tbk mengalami keadaan yang berfluktuatif, faktor-faktor seperti volume produksi dan penjualan, harga pokok produksi, biaya-biaya operasional dan non operasional serta kebijakan-kebijakan yang

ditetapkan oleh direksi sangat berpengaruh terhadap laba usaha suatu perusahaan termasuk PT Unilever Indonesia Tbk. Tren penurunan rata-rata triwulan laba usaha terbesar pada tahun 2011 dimana pada saat ini laba usaha PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan rata-rata triwulan sebesar Rp

892 miliar dengan persentase pertumbuhan rata-rata sebesar 80,55%.

Sedangkan tren kenaikan rata-rata triwulan laba usaha terbesar pada tahun 2018 dimana pada saat ini laba usaha PT Unilever Indonesia Tbk menunjukkan rata-rata triwulan sebesar Rp 3.069 miliar dengan persentase pertumbuhan rata-rata sebesar 73,58%.

4.2 Pengujian Asumsi Klasik

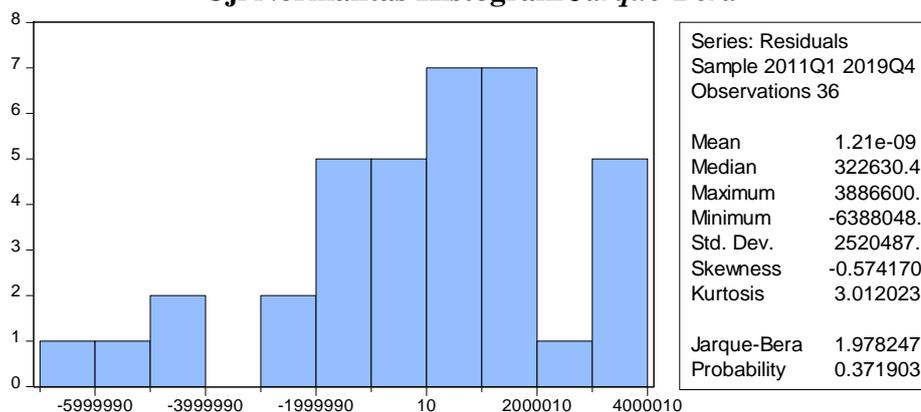
Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan analisis regresi linear berganda, harus dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Pengujian yang digunakan adalah uji

normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dependen variabel dan independen variabel ataupun keduanya mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, digunakan uji Jarque-Bera dengan Histogram, dengan ketentuan jika nilai *probability* lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *probability* lebih kecil dari 0,05, maka diduga data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Grafik 4.1
Uji Normalitas Histogram Jarque-Bera



Sumber: Data diolah views 9

Berdasarkan hasil Uji Histogram Jarque-Bera tersebut di atas dimana model persamaan nilai probabilitasnya sebesar **0,371903**, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *probability Jarque-Bera* lebih besar dari 0,05.

b. Uji Multikolonieritas

Multikolonieritas adalah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen, multikolonieritas diduga

terjadi apabila nilai R^2 tinggi, tetapi nilai semua variabel independen tidak signifikan atau nilai F tinggi. Konsekuensi multikolonieritas adalah invalidnya signifikansi variabel. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas digunakan uji *correlation* dengan menggunakan matriks korelasi, jika koefisien korelasi cukup tinggi di atas 0,80 maka diduga adanya masalah multikolonieritas. Sebaliknya jika koefisien korelasi rendah atau di bawah 0,80 maka diduga model

tidak mengandung adanya masalah multikolinearitas.

Tabel 4.5
Uji Matriks Korelasi Multikolinearitas

Keterangan	HUTANG	PIUTANG	PERSEDIAAN
HUTANG	1.000000	0.431362	0.371775
PIUTANG	0.431362	1.000000	0.722206
PERSEDIAAN	0.371775	0.722206	1.000000

Sumber: Data diolah *eviews 9*

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi pada tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada variabel yang memiliki nilai korelasi di atas 0,80. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengandung masalah multikolinearitas, jadi variabel-variabel tersebut bebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Selain dengan menggunakan metode grafik, deteksi

homokedastisitas juga dapat dideteksi dengan menggunakan metode *White*. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah heterokedastisitas digunakan uji *white*, dengan ketentuan jika nilai *probability Chi-Square* lebih kecil dari 0,05, maka artinya terdapat masalah heterokedastisitas. Sebaliknya jika nilai *probability Chi-Square* lebih besar dari 0,05, maka artinya tidak ada masalah heterokedastisitas. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan *eviews 9* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji White Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.091692	Prob. F(9,26)	0.9641
Obs*R-squared	0.306823	Prob. Chi-Square(9)	0.9587
Scaled explained SS	0.243886	Prob. Chi-Square(9)	0.9702

Sumber: Data diolah *eviews 9*

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas dimana nilai *Probability Chi-Square* **0,9587** lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah heterokedastisitas.

d. Uji Auto Korelasi

Auto Korelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi dari residual untuk pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya yang disusun menurut runtun waktu. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya masalah auto korelasi. Untuk mendeteksi ada atau

tidaknya auto korelasi adalah dengan menggunakan metode uji Breusch-Godfrey atau lebih dikenal dengan uji Langrange-Multiplier (Pengganda Langrange). Ketentuan untuk uji Langrange-Multiplier adalah jika nilai *Probability Chi-Square* lebih kecil dari 0,05, maka terdapat masalah auto korelasi. Sebaliknya jika nilai *Probability Chi-Square* lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat masalah auto korelasi.

Berikut hasil pengujian yang dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah auto korelasi dengan menggunakan *eviews 9*:

Tabel 4.7
Uji Breusch-Godfrey/Langrange-Multiplier
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.309111	Prob. F(2,30)	0.7364
Obs*R-squared	0.726888	Prob. Chi-Square(2)	0.6953

Sumber: Data diolah *evIEWS 9*

Berdasarkan hasil pengujian dari tabel di atas dimana nilai *Probability Chi-Square* **0,6953** lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari masalah auto korelasi.

4.3 Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, data diolah menggunakan *evIEWS 9* dan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LABA_USAHA
Method: Least Squares
Date: 10/07/20 Time: 14:57
Sample: 2011Q1 2019Q4
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5787409.	922663.6	6.272501	0.0000
HUTANG	-1.148999	0.331933	-3.461540	0.0015
PIUTANG	2.792429	0.607116	4.599501	0.0001
PERSEDIAAN	-5.988579	0.937599	-6.387145	0.0000
R-squared	0.651414	Mean dependent var		1903779.
Adjusted R-squared	0.618734	S.D. dependent var		4269032.
S.E. of regression	2635989.	Akaike info criterion		32.51185
Sum squared resid	2.22E+14	Schwarz criterion		32.68780
Log likelihood	-581.2134	Hannan-Quinn criter.		32.57326
F-statistic	19.93312	Durbin-Watson stat		2.017481
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah *evIEWS 9*

Dari tabel di atas, dapat dilihat beberapa pengujian hipotesis diantaranya Uji F, Uji t, bentuk Persamaan Regresi Linear Berganda dan analisis Koefisien Determinasi (R^2).

a. Uji F dan Pengaruh Secara Simultan

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen secara bersama-sama

berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan cara menggunakan tingkat signifikansi dan analisis hipotesa, yaitu tingkat signifikansi atau α yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05. Untuk membuktikan apakah H_0 diterima atau tidak dalam penelitian ini digunakan dengan melihat nilai *probability*-nya.

b. Uji t dan Pengaruh Secara Parsial

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri dari Hutang, Piutang dan Persediaan terhadap variabel dependen yakni Laba Usaha pada PT Unilever Indonesia Tbk.

Uji t dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi atau α , dimana dalam penelitian ini α yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Untuk melakukan Uji t digunakan dengan cara membandingkan nilai *probability t* dari masing-masing variabel independen terhadap α yaitu 0,05. Dengan demikian berdasarkan tabel regresi linier berganda maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Pengaruh Hutang terhadap Laba Usaha
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier berganda, menunjukkan bahwa Hutang berpengaruh terhadap Laba Usaha dengan nilai t-statistic - **3,461540** dan nilai *probability* Hutang **0,0015** dari nilai α , sehingga **0,0015** < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Hutang berpengaruh dan signifikan terhadap Laba Usaha PT Unilever Indonesia Tbk.
2. Pengaruh Piutang terhadap Laba Usaha
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier berganda, menunjukkan bahwa Piutang berpengaruh terhadap Laba Usaha dengan nilai t-statistic 4,599501 dan nilai *probability* Piutang 0,0001 dari nilai α , sehingga 0,0001 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Piutang berpengaruh dan signifikan terhadap Laba Usaha PT Unilever Indonesia Tbk.
3. Pengaruh Persediaan terhadap Laba Usaha
Hasil perhitungan yang didapat tabel regresi linier berganda, menunjukkan bahwa Persediaan berpengaruh terhadap Laba Usaha dengan nilai t-statistic - **6,387145** dan nilai *probability* Persediaan **0,0000** dari nilai α , sehingga

0,0000 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial Persediaan berpengaruh dan signifikan terhadap Laba Usaha PT Unilever Indonesia Tbk.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah diantara nol (0) dan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$), yang dimiliki oleh R^2 dapat diatasi dengan adjusted R^2 . Semakin besar nilai adjusted R^2 maka semakin baik modelnya.

Dari hasil regresi nilai R^2 sebesar 0,618734 menunjukkan bahwa sebesar 61,87 persen variasi Laba Usaha PT Unilever Indonesia Tbk dapat dijelaskan oleh variasi 3 (tiga) variabel independennya yaitu Hutang, Piutang dan Persediaan. Sedangkan sisanya sebesar 38,13 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain yang tidak diteliti.

d. Analisis Regresi Linier Berganda

Dengan demikian persamaan regresi liniernya adalah sebagai berikut:

$$Y = 5787409. + (-1.148999)_{\text{HUTANG}} + 2.792429_{\text{PIUTANG}} + (-5.988579)_{\text{PERSEDIAAN}}$$

Interpretasi hasil dari regresi di atas adalah sebagai berikut:

1. Konstanta

Jika variabel Hutang, Piutang dan Persediaan memiliki nilai 0 (nol) atau tetap maka nilai variabel Laba Usaha meningkat sebesar **5787409**.

2. Hutang terhadap Laba Usaha

Nilai koefisien Hutang sebesar - **1.148999**. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Hutang 1 (satu) satuan maka Laba Usaha akan berkurang **1.148999** satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

3. Piutang terhadap Laba Usaha

Nilai koefisien Piutang sebesar **2.792429**. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Piutang 1 (satu) satuan maka Laba Usaha akan naik **2.792429** satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4. Persediaan terhadap Laba Usaha

Nilai koefisien Persediaan sebesar - **5.988579**. Hal ini mengandung arti bahwa setiap kenaikan Persediaan 1 (satu) satuan maka Laba Usaha akan berkurang **5.988579** satuan dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

5. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan analisa secara keseluruhan, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Hutang, Piutang dan Persediaan secara bersama-sama/simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba Usaha PT Unilever Indonesia Tbk. Nilai R^2 sebesar **61,87** persen dan sisanya sebesar 38,13 persen dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar penelitian.
2. Variabel Hutang secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Usaha PT Unilever Indonesia Tbk.
3. Variabel Piutang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Usaha PT Unilever Indonesia Tbk.
4. Variabel Persediaan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Usaha PT Unilever Indonesia Tbk.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2014. *Intermediate Accounting*. Edisi 8. Yogyakarta : BPF.
- Frasti, Hessy Erlisa. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Harrison, Walter *et.al.* 2019. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Hery. 2016. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Hery. 2017. *Akuntansi Dasar 1 and 2*. Jakarta : PT Grafindo
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kieso *et al.* 2016. *Intermediatte Accounting IFRS 2e*. Amerika : Palatino LT Std by Aptara®.
- Muawanah, Umi. 2016. *Konsep Dasar Akuntansi dan Pelaporan Keuangan Jilid 1,2 dan 3*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Murti, Wahyu. 2016. *Metodologi Penelitian Manajemen dan Akuntansi*. Jakarta :Cintya Press.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Ramdhani, Dadan *et al.* 2020. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : CV Markumi.
- Reeve, Warren *et al.* 2019. *Accounting, 23e*. Amerika : LEAP Publishing Services,Inc.
- Satria, Ilham. 2016. *Akuntansi Keuangan 1*. Bandung : Alfabeta
- Subramanyam, John J. Wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Salemba Empat.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sutjipto, Eddy. 2019. *Intermediate Accounting 1 dan 2*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Soemarsono, S.R., 2010. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian*. Jakarta : Kencana
<http://ejournal.borobudur.ac.id> diakses pada tanggal 18 Juli 2020

<http://www.google.com> diakses pada tanggal 3 Juli 2020

<http://www.idx.co.id> diakses pada tanggal 2 Juli 2020

<http://www.unilever.co.id> diakses pada tanggal 9 Juni 2020